
ANALISIS RETURN DAN RISK PADA INVESTASI EMAS DAN BITCOIN SEBELUM DAN SAAT COVID-19

Jennifer , Enny Prayogo
jenniferjenni2504@gmail.com, enny.prayogo@eco.maranatha.edu
Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of return and level of risk from investing in gold and bitcoin before and during the COVID-19 pandemic. The data used in this study is the price of gold and bitcoin in the period July 2018 – October 2021. The method used is a descriptive quantitative research method with a secondary data analysis approach. In this study, used SPSS 20 to normality test, paired t-test, and Wilcoxon test.

The results of this study are; there is no differences in gold returns before and during COVID-19, there is differences in gold risk before and during COVID-19, there is no differences in bitcoin returns before and during COVID-19, there is no differences in bitcoin risk before and during COVID-19.

Keywords: return; risk; investment; gold; bitcoin

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *return* dan tingkat *risk* yang ditimbulkan dari investasi emas dan *bitcoin* sebelum dan saat adanya pandemi COVID-19. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga dari emas dan *bitcoin* pada periode Juli 2018 – Oktober 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 20 untuk melakukan uji normalitas, uji paired t-test, dan uji Wilcoxon.

Hasil dari penelitian ini adalah tidak ditemukannya perbedaan *return* emas sebelum dan saat COVID-19, adanya perbedaan *risk* emas sebelum dan saat COVID-19, tidak ditemukannya perbedaan *return bitcoin* sebelum dan saat COVID-19, tidak ditemukannya perbedaan *risk bitcoin* sebelum dan saat COVID-19.

Kata kunci: return; risk; investasi; emas; bitcoin

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini dunia sedang dilanda oleh virus *corona* (COVID-19). Corona Virus atau SARS-CoV-2 merupakan jenis virus baru yang pertama kali ditemukan pada tahun 2019, kasus virus corona muncul dan menyerang manusia pertama kali di provinsi Wuhan, China. Kemudian pada tanggal 11 Maret 2020, WHO (*World Health Organization*) mengumumkan bahwa COVID-19 telah menjadi pandemi yang telah menyebar ke seluruh dunia (Mona, 2020). Tidak hanya berdampak pada kesehatan, virus corona juga berdampak pada perekonomian dunia, dampak dari virus ini bagi perekonomian adalah terjadinya resesi dan depresi ekonomi (Junaedi dan Salistia, 2020).

Di lain sisi, saat pandemi COVID-19 menyebabkan banyak orang mencoba untuk memulai berinvestasi. Anggota Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen, Tirta Segara, mengatakan saat ini jumlah investor di pasar modal berjumlah 6,1 juta investor (Darmawan, 2021). Investasi adalah penanguhan konsumsi saat ini untuk mengefisiensikan produksi dalam periode tertentu (Hartono, 2010). Teori Keynes mengatakan dalam berinvestasi berlaku hukum semakin tinggi tingkat pengembalian yang akan diperoleh maka semakin tinggi juga risiko (*risk*) yang akan diterima oleh investor.

Return merupakan keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. Terdapat dua jenis return yaitu *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi merupakan *return* yang terjadi di masa lampau, data historis digunakan sebagai dasar untuk menghitung *return* realisasi, sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor atas investasi yang dilakukannya (Hartono, 2017).

Sedangkan menurut Tandelilin (2010), risiko adalah kemungkinan selisih antara *return* realisasi yang diterima dengan *return* ekspektasi. Semakin besar selisihnya maka semakin besar juga risiko investasi yang diterima.

Terdapat beberapa jenis asset investasi diantaranya adalah *real assets investment* dan *financial assets investment*. *Real assets investment* merupakan investasi berupa asset fisik seperti tanah, mesin-mesin atau pabrik, logam mulia (emas), produk komoditi, sumber daya alam yang digunakan diinvestasikan, sedangkan *financial asset investment* adalah investasi berupa asset tak berwujud dengan perjanjian tertulis, seperti *common stock*, obligasi, *cryptocurrency*, maupun reksa dana. *Real assets investment* dan *financial assets investment* memiliki tingkat likuiditas yang berbeda, *real assets investment* cenderung lebih sulit untuk diuangkan karena bersifat jangka panjang sedangkan *financial assets investment* merupakan jenis investasi jangka pendek sehingga lebih mudah untuk dijual (Fahmi dan Adi, 2009).

Logam mulia (emas) merupakan salah satu instrumen investasi yang dianggap aman dan dijadikan pilihan oleh investor. Pergerakan harga dari emas cenderung stabil dan kecil kemungkinan terpengaruh oleh inflasi (*zero inflation*), kelebihan lain dalam investasi pada emas adalah emas tidak dipengaruhi dan bergantung pada situasi politik dunia, pemerintahan dan perbankan (Satriawan, 2016). Hal tersebut membuat emas dinilai cukup stabil. Selain itu, saat ini banyak investor menjadikan *cryptocurrency* sebagai pilihan dalam berinvestasi. Hal ini disebabkan karena harga yang terus melambung tinggi apabila

dibandingkan dengan harga awal kemunculan *cryptocurrency*. *Cryptocurrency* yang beredar dan dikenal investor adalah *Bitcoin, Ethereum, Tether, Ethereum Classic, Litecoin, EOS, Tezos, DASH, Stellar, Chainlink, Cardano, dan Tron* (Setiawan, 2020).

Bitcoin merupakan salah satu uang kripto yang sudah muncul sejak tahun 2009, *bitcoin* dijadikan pilihan nomor satu bagi investor kripto dan mengambil porsi terbesar dari kapitalisasi pasar kripto. Dari 1.000 aset kripto, *Bitcoin* bernilai sekitar dua pertiga dari seluruh pangsa pasar (Sihomning, Nasution dan Sadalia, 2021).

Selama pandemi *corona*, harga dari logam mulia (emas) pernah menyentuh level Rp 1.028.000 per gramnya pada bulan Agustus 2020, tetapi harga emas mulai mengalami penurunan di akhir tahun karena adanya penemuan vaksin (Akbar, 2020). Namun saat ini, pergerakan harga logam mulia (emas) telah kembali normal dan stabil sedangkan untuk harga dari *bitcoin*, selama pandemi *corona* mengalami kenaikan yang cukup tinggi, bahkan di akhir tahun 2020 harga *bitcoin* menyentuh angka US\$ 28,400 atau Rp 400 juta dan harga dari *bitcoin* terus mengalami peningkatan. Dalam satu tahun terakhir, harga *bitcoin* terus berfluktuasi, tetapi penurunan harga dari *bitcoin* tidak pernah menyentuh angka dibawah US\$ 28,400 atau Rp 400 juta (Herdaru, 2020). Karena itu harga dari *bitcoin* dianggap kurang stabil karena memiliki selisih kenaikan dan penurunan harga yang cukup tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meiyura dan Azib (2020) menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara tingkat *return* dan *risk* dalam berinvestasi emas dan *bitcoin*. Rata-rata tingkat pengembalian dari investasi emas sebesar 0.025% dan rata-rata risiko pada emas 0.05% sedangkan untuk *bitcoin* memiliki rata-rata tingkat pengembalian sebesar 0,4% dan rata-rata risiko dari investasi *bitcoin* adalah 0,4%. Ketidakpastian dan fluktuasi harga *Bitcoin* memiliki daya tarik tersendiri bagi para investor. Harga dari *Bitcoin* dapat menurun tajam dan meningkat drastis, namun saat ini tren harga dari *Bitcoin* menunjukkan angka yang cukup positif, harga *bitcoin* cenderung mengalami kenaikan. *Bitcoin* menganut hukum investasi seperti yang dikemukakan oleh Keynes dalam teorinya yaitu *semakin besar return* yang akan diperoleh maka semakin besar juga risiko (*risk*) yang akan diterima oleh investor. Perubahan harga bitcoin dipengaruhi oleh *supply* dan *demand*, harga *bitcoin* akan naik ketika jumlah bitcoin yang beredar sedikit dan jumlah permintaan tinggi (Ausop dan Aulia, 2018), sedangkan untuk investasi pada emas, pada dasarnya harga emas tidak akan turun bahkan cenderung mengalami peningkatan berkala. Hal ini disebabkan oleh jumlah logam mulia (emas) memiliki sifat *limited* atau jumlahnya yang terbatas.

Emas dapat dijadikan pilihan dalam berinvestasi, emas dapat digunakan untuk melindungi asset saat keadaan perekonomian mengalami inflasi. Karena itu, emas dipandang sebagai investasi yang baik sebagai pelindung harta, tetapi harga dari logam mulia juga dipengaruhi oleh kurs *dollar*, kurs *dollar* AS dan harga emas berpengaruh positif. Apabila kurs *dollar* menguat maka harga emas pun mengalami peningkatan, sebaliknya jika kurs *dollar* melemah maka harga emas pun mengalami penurunan (Nurulhuda dan Kosasih, 2019). Maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan dari tingkat *return* dan *risk* yang terjadi dalam melakukan investasi pada logam mulia (emas) dan *bitcoin* sebelum dan sesudah adanya pandemi COVID-19. Perbedaan harga yang signifikan diantara logam mulia (emas) dan *bitcoin* menjadi dasar untuk menilai apakah pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap tingkat *return* dan *risk*

yang ditimbulkan. Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan cara mengumpulkan data harga emas dan *bitcoin* sebelum dan saat pandemi COVID-19 pada periode Juli 2018 - Oktober 2021.

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis Investasi

Investasi adalah upaya menanamkan modal atau dana yang nantinya diharapkan mendapatkan keuntungan atau return di masa depan. Saat berinvestasi, investor akan menerima return dan risk dari investasi yang dilakukannya. Menurut Hartono (2010) Investasi adalah penangguhan konsumsi saat ini untuk mengefisiensikan produksi dalam periode tertentu.

Bentuk Investasi

Menurut Gumanti (2011) dalam berinvestasi, terdapat 2 bentuk aset dalam investasi yaitu:

1. *Real assets*

Nilainya *real asset* dilihat berdasarkan kualitas fisik dan manfaatnya, *real asset* tidak bisa diperjual-belikan di pasar saham. Contoh dari *real asset* ini diantaranya adalah logam mulia, tanah, bangunan, kendaraan, dan peralatan.

2. *Financial assets*

Financial assets dikenal memiliki likuiditas yang tinggi sehingga mudah untuk diuangkan, nilai dari *financial assets* berupa hak kontrak dan klaim kepemilikan. Contoh dari *financial asset* diantaranya adalah deposito bank, obligasi, reksadana, sertifikat deposito, saham, dan *cryptocurrency*.

Cryptocurrency

Cryptocurrency ditemukan pada tahun 1998 oleh Wei Dan. *Cryptocurrency* merupakan teknologi berbasis blockchain yang digunakan sebagai mata uang digital. Uang digital memiliki fungsi yang sama dengan mata uang pada umumnya, perbedaan mata uang digital dengan mata uang pada umumnya adalah bentuk fisiknya, uang digital hanya sebuah block data yang diikat oleh hash sebagai validasinya (Bhiantara,2018). Terdapat beberapa mata uang kripto diantaranya adalah *Bitcoin*, *Ethereum*, *Dogecoin*, *Tron*, *Litecoin*, *Stellar*, *Cardano*, dll.

Bitcoin

Bitcoin merupakan jenis *cryptocurrency* yang menggunakan sistem jaringan pembayaran *open source P2P (peer-to-peer)*. *Bitcoin* ditemukan oleh Satoshi Nakamoto pada tahun 2009 (Yohandi, Trihastuti dan Hartono, 2017). Jumlah *bitcoin* yang terbatas ini membuat *bitcoin* disebut sebagai barang yang langka dan hal ini dapat membuat harga dari *bitcoin* terus mengalami kenaikan.

Logam mulia (Emas)

Logam mulia merupakan logam yang terbentuk dengan sendirinya dan merupakan tingkatan logam yang paling tinggi dan berharga. Logam mulia seringkali memiliki istilah “*Barometer of fear*” karena saat perekonomian sedang tidak stabil, membeli emas dapat dijadikan pilihan untuk melindungi kekayaan (Hasanuddin, 2016). Logam mulia dapat dikatakan sebagai barang yang langka karena jumlahnya yang terbatas, sedangkan *demand* terhadap emas terus bertambah hal inilah yang membuat harga dari emas terus mengalami kenaikan secara berkala.

Return

Menurut Jogiyanto (2014), *return* merupakan tingkat pengembalian yang diterima investor dalam berinvestasi. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2006), *return* atau tingkat pengembalian merupakan perbedaan dari jumlah uang yang diterima investor dengan jumlah uang yang awal yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan. Secara matematis, cara untuk menghitung *return* saham adalah (Jogiyanto, 2007):

$$R_T = \frac{P_T - P_{T-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_T : *Return* saham pada periode ke – t

P_T : Harga saham pada periode ke – t

P_{T-1} : Harga saham sebelum periode ke – t

Risk

Menurut T. Sunaryo (2007), risiko adalah sesuatu yang terjadi akibat dari kejadian yang tidak diinginkan, biasanya merupakan risiko berkaitan dengan kerugian. *Risk* adalah peluang selisih dari *return* yang didapatkan dengan *return* ekspektasi. Semakin tinggi selisihnya, maka semakin tinggi juga *risk* investasi yang diterimanya (Eduardus, 2010). Secara matematis, cara untuk menghitung risiko adalah (Jogiyanto, 2007):

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n [R_i - E(R_i)]^2}{n-1}}$$

Keterangan:

σ : Standar deviasi

R_i : *Return* pada periode ke – i

$E(R_i)$: *Return* ekspektasi

N : Jumlah dari observasi

Pengembangan Hipotesis

Terdapat perbedaan *return* emas sebelum dan saat pandemi COVID-19

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Lumbantobing dan Sadalia (2021) yang menggunakan data periode Agustus 2014 sampai dengan Desember 2019 menunjukkan rata-rata *return* emas sebesar 0.18%. Menurut data yang dilansir dari <https://www.logammulia.com/> menunjukkan harga sebelum dan saat pandemi COVID-19, sebelum adanya pandemi COVID-19 kisaran harga dari emas Rp660.000,00 sampai dengan Rp851.000,00 dan saat pandemi COVID-19 harga emas berada di kisaran harga Rp860.000,00 sampai dengan Rp929.000,00 dan harga emas pun sempat berada di angka Rp1.054.000,00 yang menjadi harga tertingginya. Peningkatan harga emas saat pandemi COVID-19 diakibatkan karena meningkatnya permintaan dari emas, namun kemudian harga emas mengalami penurunan secara berkala, peningkatan dan penurunan harga dari emas ini juga dapat berpengaruh terhadap *return* dari emas.

Dari fenomena yang ada, maka hipotesis nya adalah:

H_{A1}: Terdapat perbedaan *return* emas sebelum dan saat pandemi COVID-19.

Terdapat perbedaan *risk* emas sebelum dan saat pandemi COVID-19

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Lumbantobing dan Sadalia (2021) yang menggunakan data periode Agustus 2014 sampai dengan Desember 2019 menunjukkan rata-rata *risk* emas sebesar 1,180%. Menurut data yang dilansir dari <https://www.logammulia.com/> menunjukkan bahwa saat pandemi COVID-19 harga emas berada di kisaran harga Rp860.000,00 sampai dengan Rp929.000,00 dan harga emas pun sempat berada di angka Rp1.054.000,00 yang menjadi harga tertingginya. Melihat fenomena dari harga emas yang sempat mengalami kenaikan harga sampai dengan diatas Rp1.000.000,00 membuat para investor tergiur untuk melakukan investasi emas besar-besaran, karena emas pun dianggap sebagai investasi yang aman. Akan tetapi, ternyata harga emas pun mengalami penurunan harga secara berkala yang dapat menyebabkan peningkatan dari *risk* investasi emas.

Dari fenomena yang ada, maka hipotesis nya adalah:

H_{A2}: Terdapat perbedaan *risk* emas sebelum dan saat pandemi COVID-19.

Terdapat perbedaan *return bitcoin* sebelum dan saat pandemi COVID-19

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Meiyura dan Azib (2020) yang menggunakan data periode 2014 sampai dengan Juni 2017 menunjukkan bahwa rata-rata *return* dari investasi *bitcoin* adalah sebesar 0,4%. Pada periode pengamatan mengalami di awal bulan Juli 2016 harga *bitcoin* Rp7.358.000,00 sedangkan di akhir periode pengamatan akhir bulan Juni 2019 yaitu harga *bitcoin* Rp168.736.000,00 *bitcoin* mengalami kenaikan harga yang cukup pesat. Menurut data yang dilansir di <https://id.investing.com> saat pandemi COVID-19 harga dari *bitcoin* terus mengalami kenaikan, harga *bitcoin* berada di

kisaran harga Rp115.974.000,00 sampai dengan Rp886.545.024,00. Kenaikan harga dari bitcoin ini dikarenakan *supply* dan *demand* dari *bitcoin* sendiri. Kuantitas *bitcoin* yang terbatas membuat nilai *bitcoin* terus mengalami kenaikan. Faktor lain yang meningkatkan kenaikan harga bitcoin adalah peningkatan dari jumlah investor bitcoin, jumlah investor aset kripto per Juni 2021 diperkirakan telah mencapai 6.5 juta investor (Elena, 2021). Kenaikan harga dari bitcoin ini menyebabkan peningkatan *return* dari investasi *bitcoin*.

Dari fenomena yang ada, maka hipotesis nya adalah:

H_{A3}: Terdapat perbedaan *return bitcoin* sebelum dan saat pandemi COVID-19.

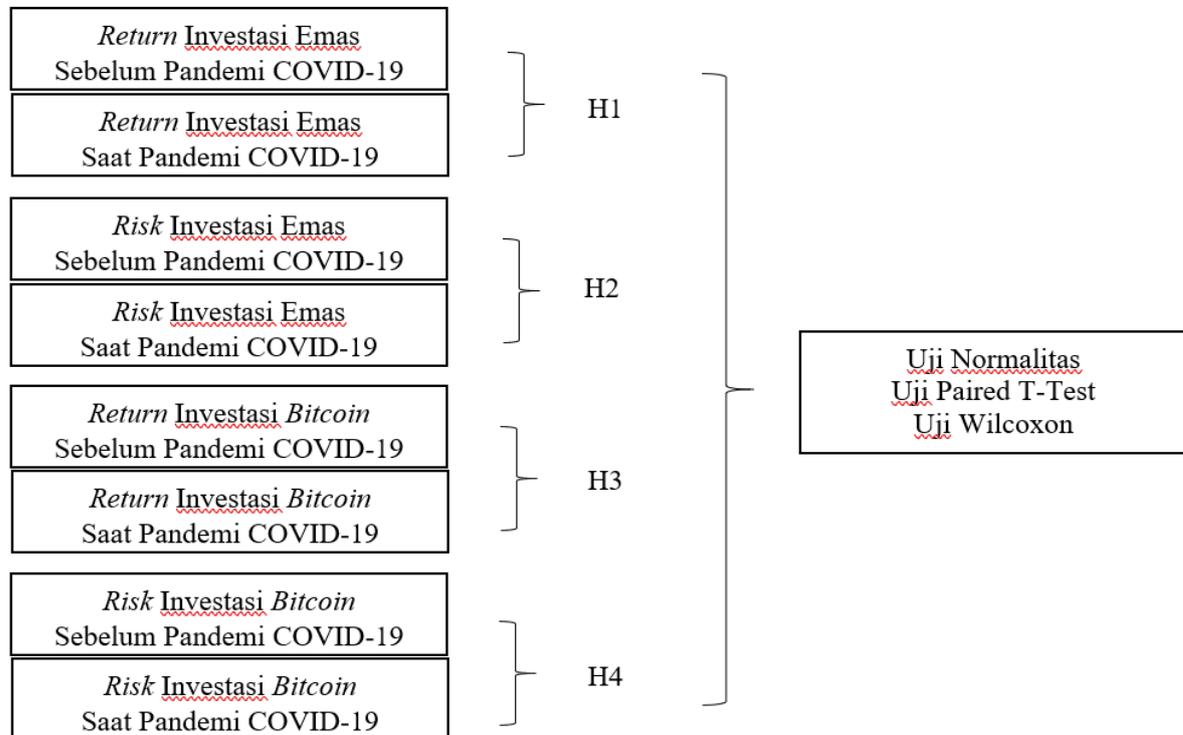
Terdapat perbedaan *risk bitcoin* sebelum dan saat pandemi COVID-19

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Meiyura dan Azib (2020) yang menggunakan data periode Juli 2016 sampai dengan Juni 2019 menunjukkan bahwa rata-rata *return* dari investasi *bitcoin* adalah sebesar 0,4%. Pada periode pengamatan mengalami di awal bulan Juli 2016 harga *bitcoin* Rp7.358.000,00 sedangkan pada akhir periode pengamatan yaitu di bulan Juni 2019 yaitu harga *bitcoin* Rp168.736.000,00 *bitcoin* mengalami kenaikan harga yang cukup pesat. Menurut data yang dilansir di <https://id.investing.com> saat pandemi COVID-19 harga dari *bitcoin* terus mengalami kenaikan, harga *bitcoin* berada di kisaran harga Rp115.974.000,00 sampai dengan Rp886.545.024,00. Walaupun harga dari *bitcoin* mengalami kenaikan yang signifikan, ada kalanya harga dari *bitcoin* ini mengalami penurunan. Penurunan harga dari *bitcoin* yang cukup signifikan dan peningkatan investor bitcoin juga dapat menjadi faktor yang meningkatkan *risk* karena banyaknya investor yang kurang memahami dalam melakukan investasi *bitcoin*. ini juga dapat mengakibatkan kenaikan dari *risk* investasi *bitcoin*.

Dari fenomena yang ada, maka hipotesis nya adalah:

H_{A4}: Terdapat perbedaan *risk bitcoin* sebelum dan saat pandemi COVID-19.

Model Penelitian



Gambar 1 Model Penelitian

Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga beli emas pada PT. Antam, Tbk dan nilai *bitcoin* terhadap rupiah Indonesia periode Juli 2018 – Oktober 2021. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder. Analisis data sekunder merupakan suatu metode yang memanfaatkan data sekunder sebagai data utamanya.

Teknik Pengujian Data

Untuk menguji data dalam penelitian ini digunakan SPSS 20. SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) merupakan program komputer untuk menganalisis data statistika.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang ada berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas data di uji dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria pengujian yaitu: Signifikansi >

0,05 maka data berdistribusi normal, dan jika Signifikansi < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal. Jika data yang telah diuji berdistribusi normal maka langkah selanjutnya adalah dilakukan uji paired t-test, dan apabila data berdistribusi tidak normal maka uji yang dilakukan adalah uji Wilcoxon.

Uji Paired T-Test

Uji *paired t-test* adalah metode pengujian hipotesis menggunakan data yang harus berpasangan. Uji *paired t-test* dilakukan pada data yang berdistribusi normal. Syarat dari uji paired t-test adalah nilai signifikansi dibawah 5% atau 0,05 maka H_a diterima.

Uji Wilcoxon

Sign-Wilcoxon test merupakan uji non-parametrik untuk mengetahui perbedaan antara dua sampel dependen yang berpasangan tetapi data berdistribusi tidak normal. Ketentuan dari uji Wilcoxon adalah apabila nilai signifikansi dibawah 5% atau 0,05 maka H_a diterima.

Hasil dan Pembahasan

Return Emas Sebelum dan Saat COVID-19

Tabel 1:
Uji Normalitas Return Emas Sebelum dan Saat COVID-19
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Return Emas Sebelum dan Saat COVID- 19
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01899836
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.080
	Negative	-.094
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.056 ^c

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan data dari Tabel 1 menunjukkan hasil uji *Return* Emas Sebelum dan Saat COVID-19 berdistribusi normal karena memiliki signifikansi 0,56 yang lebih tinggi dari $Sig > 0,05$. Karena data pada *return* emas berdistribusi normal, maka dilakukan uji paired t-test untuk melihat apakah terdapat perbedaan dari *return* emas sebelum dan saat COVID-19.

Tabel 2:
Uji Paired T-Test Return Emas Sebelum dan Saat COVID-19

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Return Emas Sebelum COVID-19 - Return Emas Saat COVID-19	.00161	.02401	.00257	-.00351	.00673	.625	86	.534

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan Tabel 2 yang merupakan perhitungan output SPSS 20 menunjukkan signifikansi 0,534 yang lebih tinggi dari sig > 0.05 menunjukkan bahwa H_{A1} ditolak. Dari tabel 2 ini disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *return* emas sebelum dan saat pandemi COVID-19. Tidak adanya perbedaan ini disebabkan karena emas dinilai sebagai sarana penyimpanan asset yang cukup bertahan dalam kondisi inflasi maupun deflasi. Berinvestasi pada logam mulia juga terbilang cukup aman, emas seringkali disebut sebagai “*Barometer of fear*”, karena saat situasi perekonomian yang sedang tidak menentu, orang-orang cenderung untuk berinvestasi pada emas untuk melindungi aset yang dimiliki (Widuhung, 2014).

Risk Emas Sebelum dan Saat COVID-19

Tabel 3:
Uji Normalitas Risk Emas Sebelum dan Saat COVID-19
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Risk Emas Sebelum dan Saat COVID-19
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00070978
Most Extreme Differences	Absolute	.286
	Positive	.235
	Negative	-.286
Test Statistic		.286
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan data dari Tabel 3 menunjukkan hasil uji *Risk* Emas Sebelum dan Saat COVID-19 berdistribusi tidak normal karena signifikansi 0.00 yang lebih rendah dari Sig < 0,05. Karena data pada *risk* emas berdistribusi tidak normal, maka dilakukan uji wilcoxon untuk melihat apakah terdapat perbedaan dari *risk* emas sebelum dan saat COVID-19.

Tabel 4:
Uji Wilcoxon Risk Emas Sebelum dan Saat COVID-19

Test Statistics^a

	Risk Emas Sebelum COVID-19 - Risk Emas Saat COVID- 19
Z	-2.734 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.006

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan Tabel 4 yang merupakan perhitungan output SPSS 20 menunjukkan signifikansi 0,006 yang lebih rendah dari sig < 0.05 yang menunjukkan bahwa H_{A2} diterima. Dari tabel 4 ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *risk* emas sebelum dan saat pandemi COVID-19. Perbedaan *risk* investasi emas sebelum dan saat pandemi COVID-19 ini dikarenakan faktor *supply* dan *demand*, faktor lain yang mempengaruhi adalah kondisi perekonomian, inflasi, deflasi, dan keadaan politik (Lumbantobing dan Sadalia, 2021). Risiko lain yang mungkin ditimbulkan dari investasi emas diantaranya adalah emas yang palsu yang kadar emas nya tidak valid, investasi bodong, dan kehilangan emas.

Return Bitcoin Sebelum dan Saat COVID-19

Tabel 5:
Uji Normalitas Return Bitcoin Sebelum dan Saat COVID-19
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Return Bitcoin Sebelum dan Saat COVID- 19
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11470303
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.068
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan data dari Tabel 5 menunjukkan hasil uji *Return Bitcoin* Sebelum dan Saat COVID-19 berdistribusi normal karena signifikansi 0,20 yang lebih tinggi dari Sig > 0,05. Karena data pada *return bitcoin* berdistribusi normal, maka dilakukan uji paired t-test untuk apakah terdapat perbedaan dari *return bitcoin* sebelum dan saat COVID-19.

Tabel 6:
Uji Paired T-Test Return Bitcoin Sebelum dan Saat COVID-19

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Return Bitcoin Sebelum COVID-19 - Return Bitcoin Saat COVID-19	-.02828	.13749	.01474	-.05758	.00103	-1.918	86	.058

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan Tabel 6 yang merupakan perhitungan output SPSS 20 menunjukkan signifikansi 0,058 yang lebih tinggi dari sig > 0.05 menunjukkan bahwa H_{A3} ditolak. Dari tabel 6 ini disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *return bitcoin* sebelum dan saat pandemi COVID-19. Tidak adanya perbedaan ini disebabkan karena harga dari bitcoin yang cenderung terus berfluktuasi, baik sebelum dan saat pandemi COVID-19. Hal lain yang menyebabkan harga dari *bitcoin* terus bergerak fluktuatif dan memiliki tingkat *return* yang cukup tinggi adalah volume *bitcoin* yang terbatas, anti inflasi, dan aman (Huda dan Hambali, 2020).

Risk Bitcoin Sebelum dan Saat COVID-19

Tabel 7:
Uji Normalitas Risk Bitcoin Sebelum dan Saat COVID-19

		Risk Bitcoin Sebelum dan Saat COVID-19
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03010606
Most Extreme Differences	Absolute	.300
	Positive	.300
	Negative	-.261
Test Statistic		.300
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan data dari Tabel 7 menunjukkan hasil uji *Risk Bitcoin* Sebelum dan Saat COVID-19 berdistribusi tidak normal karena signifikansi 0,00 yang lebih rendah dari Sig < 0,05. Karena data pada *risk bitcoin* berdistribusi tidak normal, maka dilakukan uji wilcoxon untuk melihat apakah terdapat perbedaan dari *risk bitcoin* sebelum dan saat COVID-19.

Tabel 8:
Uji Wilcoxon Risk Bitcoin Sebelum dan Saat COVID-19
Test Statistics^a

	Risk Bitcoin Saat COVID- 19 - Risk Bitcoin Sebelum COVID-19
Z	-1.339 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.181

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan Tabel 8 yang merupakan hasil perhitungan SPSS 20 menunjukkan signifikansi 0,181 yang lebih tinggi dari $\text{sig} > 0.05$ menunjukkan bahwa H_{A4} ditolak. Dari tabel 6 ini disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *risk bitcoin* sebelum dan saat pandemi COVID-19. Tidak adanya perbedaan dari *risk bitcoin* sebelum dan saat pandemi COVID-19 ini disebabkan karena harga dari *bitcoin* selalu bergerak secara fluktuatif sebelum dan saat adanya pandemi COVID-19, risiko lain pada investasi *bitcoin* diantaranya adalah kenaikan dan penurunan harganya hanya dipengaruhi oleh harga masa lalu sehingga sulit untuk diprediksi, *bubble enthusiasm* sesaat dimana pergerakan nilainya hanya sesaat dan dalam momen tertentu saja (Huda dan Hambali, 2020). Risiko yang ditimbulkan dari investasi *cryptocurrency bitcoin* adalah karena media pertukaran *cryptocurrency* hanya menggunakan kriptografi yang berarti tidak ada jaminan aset dari investasi yang ditanamkan, nilai dari bitcoin yang terbilang sangat fluktuatif sehingga tergolong sangat spekulatif dan posisi perdagangan *cryptocurrency* yang tidak menjadi aset tetapi diperdagangkan secara derivatif sehingga berpotensi memunculkan peluang penipuan dan transaksi bodong.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Tidak adanya perbedaan *return* pada investasi emas sebelum dan saat pandemi COVID-19
2. Adanya *risk* pada investasi emas sebelum dan saat pandemi COVID-19
3. Tidak adanya perbedaan *return* pada investasi *bitcoin* sebelum dan saat pandemi COVID-19
4. Tidak adanya perbedaan *risk* pada investasi *bitcoin* sebelum dan saat pandemi COVID-19

Saran

Untuk investor dan calon investor sebaiknya mencari tahu informasi mengenai instrumen investasi yang akan dituju mengenai kekurangan dan kelebihan dari investasi

yang akan dituju, hal ini berguna untuk mengurangi tingkat risiko dalam melakukan investasi.

Implikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan untuk investor dan calon investor dalam mencari informasi mengenai instrumen investasi yang akan dituju sebelum memulai untuk melakukan investasi. Sangat penting bagi investor dan calon investor untuk mengetahui instrumen investasi yang akan dituju untuk mengurangi tingkat risiko yang akan dihadapi. Selain itu data historis instrumen investasi dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat *return* dan *risk* dari investasi yang akan dituju.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, C. 2020. Perjalanan Harga Emas Sepanjang 2020 hingga Tembus Rp 1 Juta per Gram. <https://bisnis.tempo.co/read/1372232/perjalanan-harga-emas-sepanjang-2020-hingga-tembus-rp-1-juta-per-gram>. Diakses tanggal 11 Oktober 2021.
- Ausop dan Aulia. 2018. "Teknologi Cryptocurrency Bitcoin Untuk Investasi Dan Transaksi Bisnis Menurut Syariat Islam. *Jurnal Sositoteknologi* | Vol. 17, No 1, April 2018.
- Bhiantara, I. B. P. 2018. "Teknologi Blockchain Cryptocurrency Di Era Revolusi Digital". In *Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika (SENAPATI) Vol. 9, pp. 173-177*.
- Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston. 2006. *Dasar- Dasar Manajemen Keuangan. (Yulianto. Ali Akbar, Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawan, H. 2021. OJK Mencatat Selama Pandemi Ada 2,3 Juta Investor Baru di Pasar Modal. <https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/09/27/ojk-mencatat-selama-pandemi-ada-23-juta-investor-baru-di-pasar-modal>. Diakses tanggal 8 Oktober 2021.
- Data Historis BTC/IDR BTC Indonesia. https://id.investing.com/crypto/bitcoin/btc-idr-historical-data?_cf_chl_jschl_tk=_pmd_rxdse2hi79Ezlj2EGS03NC.sENgBPnZ1J.0LxLJLxo-1631859648-0-gqNtZGzNAjujcnBszRE9. Diakses tanggal 27 Oktober 2021.
- Elena, M. 2021. BI Ungkap Investor Aset Kripto di Indonesia Capai 6,5 Juta pada Juni 2021. <https://finansial.bisnis.com/read/20211005/11/1450703/bi-ungkap-investor-aset-kripto-di-indonesia-capai-65-juta-pada-juni-2021>. Diakses tanggal 9 November 2021.
- Fahmi dan Hadi. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis. Investasi*. Bandung: Alfabeta
- Grafik Harga Emas. <https://www.logammulia.com/id/harga-emas-hari-ini>. Diakses tanggal 25 Oktober 2021.
- Gumanti, Tatang Ary. 2011. *Manajemen Investasi: Konsep Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hartono, Jogiyanto. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 2007. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hartono, Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 7. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hartono, Jogiyanto. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 11. Yogyakarta: BPFE UGM.

- Hasanuddin, 2016. “Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Lokasi Dan Harga Terhadap Kepuasan Nasabah Melalui Keputusan Pembelian Sebagai Variabel Intervening Pada Penjualan Logam Mulia Emas”. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen* Vol 4, No.1, 2016: 49-66.
- Herdaru. 2020. Pandemi Covid-19 & Meroketnya Bitcoin ke Rp 400 Juta. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20201228170505-37-212021/pandemi-covid-19-meroketnya-bitcoin-ke-rp-400-juta>. Diakses pada 11 Oktober 2021.
- Huda dan Hambali, 2020. “Risiko dan Tingkat Keuntungan Investasi *Cryptocurrency*”. *Jurnal Manajemen dan Bisnis: Performa* Vol. 17, No. 1 Maret 2020.
- Junaedi dan Salistia. (2020). “Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak”. *Simposium Nasional Keuangan Negara 2020 / Halaman 995 dari 1115*.
- Lumbantobing dan Sadalia, 2021. “Analisis Perbandingan Kinerja *Cryptocurrency* Bitcoin, Saham, dan Emas sebagai Alternatif Investasi (Comparative Analysis of the Performance of *Cryptocurrency* Bitcoin, Stock, and Gold as an Investment Alternative)”. *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi (SIMO)* Vol 2 No 1, 33-45.
- Meiyura, A. P., dan Azib. (2020). “Analisis Perbandingan Return dan Risk Investasi antara Emas dan Bitcoin Periode Juli 2016 – Juni 2019”. *Prosiding Manajemen*.
- Mona. (2020). “Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan Volume 2 No.2, Januari-Juni 2020*.
- Nurulhuda dan Kosasih. 2019. “Pengaruh Inflasi, Kurs Dolar AS, dan Suku Bunga (BI), Terhadap Penentuan Harga Emas (Studi Empiris: PT. ANTAM Tbk Tahun 2014-2018). *Kinerja Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol.2 No. 1 – Desember 2019.
- Nuryadi, Astuti.T.D, Utami.S.E dan Budiantara.M. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Edisi 1. Sibuku Media. Bantul, Yogyakarta.
- Purnomo, R.A. 2016. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. Edisi 1. UNMUH Ponorogo Press. Ponorogo, Indonesia.
- Satriawan. (2016) “Sikap Ibu Rumah Tangga Terhadap Emas Di Kecamatan Kutoarjo”. *EKSIS* Volume XI No 1, April 2016.
- Setiawan. (2020). “Analisis Potensi dan Risiko Investasi *Cryptocurrency* di Indonesia”. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 19(2), 2020,130-144.
- Sihomning, Nasution dan Sadalia. 2021. “Analisis Fundamental *Cryptocurrency* terhadap Fluktuasi Harga: Studi Kasus Tahun 2019-2020 (Cryptocurrency Fundamental Analysis of Price Fluctuations: A Case Study of 2019-2020)”. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)* ISSN 2716-0807, Vol 2, No 3, 2021, 213-224.
- Sunaryo, T. 2007. *Manajemen Risiko Finansial*. Jakarta: Salemba Empat.

-
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Triwiyanti, Ardina, Maghfira. 2019. *Modul Statistika Induktif – Uji Wilcoxon, Dependen T Tes dan Independen T Tes*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Widuhung, Sisca Debyola. 2014. “Perbandingan Return dan Risiko Investasi pada Saham Syariah dan Emas”. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, Vol. 2, No. 3, Maret 2014.
- Yohandi, Trihastuti dan Hartono. 2017. “Implikasi Yuridis Penggunaan Mata Uang Virtual Bitcoin Sebagai Alat Pembayaran Dalam Transaksi Komersial (Studi Komparasi Antara Indonesia-Singapura)”. *Diponegoro Law Journal Volume 6, Nomor 2, Tahun 2017*.